JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*
Terbit 2 Kali Dalam Satu Tahun
Vol. 1, No. 1, 2022
https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi

PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KALIPARE

KABUPATEN MALANG

Santi Oktavia, Mohammad Fadil, Hasan Bisri

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

fadilahmad802@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman model cooperative learning pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Kalipare. Untuk mencapai tujuan, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduction data, display data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan model cooperative learning di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini dapat memahamkan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan baik. Pemahaman peserta didik meningkat dengan baik dapat dilihat dari segi hasil nilai peserta didik menjadi lebih baik maupun dari perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah dengan meningkatnya kesopanan peserta didik terhadap guru dan keaktifan peserta didik pada kegiatan keagamaan namun masih perlu peningkatan ketika berada di rumah.

Kata Kunci: Cooperative learning, Pemahaman, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to determine how the cooperative learning model in PAI subjects at SMPN 2 Kalipare. To achieve the goal, the researcher used qualitative methods. The data collection methods are observation, interviews, and documentation. Technical analysis of the data using data collection, data reduction, data display and data inference. The results showed that the use of the cooperative learning model at the State Junior High School 2 Kalipare was able to understand students well in Islamic religious education subjects. Students' understanding increases well, it can be seen in terms of the results of students' scores getting better as well as from daily behavior both in the school environment by increasing students' politeness towards teachers and students' activeness in religious activities but still need to improve when at home.
Keywords: Cooperative learning, Understanding, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Hasil observasi ke Sekolah Menengah Negeri 2 Kalipare Kabupaten Malang terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik. Peserta didik terlihat antusias dan memperhatikan penjelasan guru, begitupun seorang guru juga terlihat aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Akhirnya hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih jauh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Negeri 2 Kalipare Kabupaten Malang ini. Setelah melakukan sedikit wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam ternyata proses pembelajarannya menggunakan model cooperative learning. Menurut beberapa pendapat peserta didik yang telah melaksanakan model cooperative learning mereka merasa terbantu dengan adanya hal tersebut. Karena mereka dapat saling membantu dalam hal pengetahuan. Peserta didik yang mampu akan mengajarkan atau memberitahukan kepada peserta didik yang kurang mampu sehingga mereka menjadi sama – sama mengerti. Begitu juga dengan peserta didik yang kurang mampu dapat meminta bantuan untuk memahamkan apa yang belum dimengerti kepada peserta didik yang mampu.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berpendapat bahwa peserta didik akan lebih tertarik dengan menggunakan model cooperative. Karena peserta didik dapat bekerjasama dalam satu tim dalam menyelesaikan permasalahan yang di berikan. Kadang peserta didik merasa malas, bosan, dan tidak termotivasi untuk belajar ketika diberikan tugas/permasalahan yang harus dikerjakan sendiri, apalagi jika permasalahan tersebut agak sulit kadang peserta didik lebih memilih untuk mengerjakan asal-asalan dan tidak mengerjakan secara maksimal. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model cooperative ini penting dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut ditujukan agar peserta didik bisa termotivasi dan semangat untuk belajar, begitu juga seorang guru menjadi lebih mudah dalam memahamkan peserta didik. Dengan begitu model cooperative ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan hubungan kemampuan hubungan sosial dan bekerjasama, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri dan berani menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Selain itu pembelajarn

cooperative dapat mengajarkan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan menyatukan antara pengetahuan dengan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"**Penggunaan Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare Kabupaten Malang". Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare?; (2) Bagaimana penggunaan model kooperatif learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare?; dan (3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare?. Dari Fokus tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare; (2) Mengetahui penggunaan model kooperatif learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare; dan (3) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare.

Menurut Sholihatin dan Raharjo pada dasarnya coopertive learning mengandung pengertian sebagai "suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri."[1] Dari penjelasan tesebut berarti dalam satu kelompok dalam model cooperatif ini harus ada dua orang atau lebih yang melakukan kerjasama. Dua orang atau lebih ini harus melakukan kerjasama sehingga keberhasilan dapat dicapai dalam satu kelompok. Keberhasilan

[1] Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, "*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*", (Semarang : Unissula press,2013), Hlm. 52

tidak akan tercapai dengan baik jika dalam satu kelompok tersebut ada yang egois atau tidak mau bekerjasama. Sehingga kerjasama disini sangat penting untuk keberhasilan kelompok.

Menurut Isjoni pada model cooperative learning "siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator aktivitas siswa."[2] Artinya dalam pembelajaran ini peserta didik harus aktif dalam mencari pengetahuan/informasi dan mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil pencariannya. Dalam satu kelompok terdapat beberapa peserta didik, dimana peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang berdeda- beda.

Menurut Slavin, "cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok hiterogen."[3] Dalam model pembelajaran kooperatif ini , guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik didalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni : (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus di capai oleh kelompok.

Nurulhayati mengemukakan lima unsur dasar model cooperative learning, yaitu: [4]

---

[2] Ibid, Hlm.52

[3] Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, "*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*", (Semarang : Unissula press,2013), Hlm. 53

[4] Rusman, "*Model – model Pembelajaran*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 204

1. Ketergantungan yang positif
2. Pertanggung jawaban individual
3. Kemampuan berosialisasi
4. Tatap muka, dan
5. Evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :[5]

1. Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual
2. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar
3. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri
4. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa
5. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah.

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajran kooperatif, jenis model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Model Student Teams Achievement Division (STAD)

   Dalam model ini peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan peserta didik di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya peserta didik menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

2. Model Jigsaw

   Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen – komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari

[5] Rusman, "*Model – model Pembelajaran*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 206

empat orang peserta didik sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen / sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik – baiknya kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain, kemudian guru mengadakan kuis.

3. Investigasi Kelompok (Group Investigation)

   Dalam metode ini peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mempelajari satu bagian materi pelajaran, kemudian menjelaaskan kepada seluruh peserta didik di kelas.

4. Model Make a Match (Membuat Pasangan)

   Penerapan metode ini yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokan kartunya diberi poin.

5. Model TGT (Teams Games Tournaments)

   Tipe ini hampir sama dengan STAD. Yang membedakan adalah dalam tipe TGT tidak ada kuis, tetapi hasil belajar akan dievaluasi dengan menggunakan latihan soal akademik seperti cerdas cermat. Skor (nilai) team secara keseluruhan akan ditentukan oleh prestasi kelompok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, yakni pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian fenomenologi, yaitu suatu penelitian

kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses,dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

Kehadiran peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare sangatlah penting karena tugas peneliti disini sebagai instrumen utama,yang bertindak sebagai pengumpul data dan pelapor hasil penelitian. Peneliti bertugas sebagai pengumpul data secara penuh dan langsung di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare kabupaten Malang. Peneliti akan mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan cara menghadiri kegiatan belajar mengajar di kelas dan juga kegiatan lain di sekolah.

Instrumen yang digunakan peneliti sebagai penunjang pengumpulan data di lapangan adalah pedoman observasi yang akan dipakai sebagai pedoman dalam melakukan observasi di tempat penelitian, pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara kepada guru mata pelajaran pendidikan agama islam maupun peserta didik kelas tujuh A sebagai subyek penelitian dan pedoman studi dokumenter yang berfungsi untuk mencatat dokumen – dokumen yang diperlukan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan di sekolah ini karena sekolah ini satu – satunya sekolah negeri yang berada di Desa Sumberpetung. Sekolah ini memiliki jumlah murid yang bisa dikategorikan banyak dalam lingkup sekolah desa. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar sudah menggunakan model pembelajaran, salah satunya adalah model cooperative learning yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Setelah diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, maka digunakan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut Observasi, Interview, dan Dokumentasi. Peneliti akan menggabungkan teori-teori literatur dalam penelitian ini untuk mendapatkan data hasil dari wawancara, observasi, dan studi pustaka. Kemudian data tersebut diurutkan secara sistematis sebagai kesimpulan dari penelitian ini[6]. Kemudian data dianalisis dengan *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Reduction Data* (Data reduksi), *Display Data* (Lihat Data), dan Penyimpulan Data.

Berikutnya adalah pengecekan keabsahan temuan, Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara Perpanjangan Pengamatan, Ketekunan pengamatan, dan Triagulasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare

   Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare kabupaten Malang dengan dukungan beberapa dokumentasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare kabupaten Malang sudah

[6] Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004) cet hal.248.

berjalan cukup baik. walaupun masih ada beberapa hambatan namun guru dapat meminimalisir hambatan tersebut dan pembelajaran berjalan dengan baik.

Model cooperative learning yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini sudah sesuai dengan yang telah di jelaskan pada teori Bab II yaitu teori konstruktivisme yang merupakan suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Adapun kegiatan pembelajaran menggunakan model cooperative learning di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare adalah sebagai berikut :

a) Guru membuka kegiatan pembelajaran
b) Guru memberikan stimulus kepada peserta didik
c) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
d) Guru memberi masalah kepada peserta didik untuk di selesaikan bersama
e) Peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan masalah
f) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
g) Guru memberikan kuis berupa pertanyaan kepada peserta didik
h) Guru beserta peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran
i) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

2. Penggunaan model kooperatif learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare

Dalam kajian pustaka pada bab II dijelaskan bahwa pemahaman peserta didik ialah setiap peserta didik mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata – katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep – konsep lain.

Sesuai dengan paparan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa peningkatan pemahaman peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini yaitu :

a) Peserta didik mampu menjelaskan kembali materi yang ia pelajari kemudian menjelaskan kembali materi tersebut dengan kata – katanya sendiri baik secara presentasi di depan kelas maupun secara langsung kepada temannya yang belum paham.
b) Pemaham peserta didik meningkat dilihat dari tergeraknya hati masing – masing peserta didik untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan sholat dhuhur dan dhuha berjama'ah, membaca surat yasin dan asmaulhusna, serta pembacaan istighosah bersama di sekolah, Serta meningkatnya nilai raport peserta didik.
c) Selain itu meningkatnya pemahaman peserta didik juga dapat dilihat melalui perubahan sikap peserta didik baik di sekolah maupun di rumah yang menjadi lebih baik.
d) Masih perlu adanya peningkatan pemahaman peserta didik ketika berada di rumah terutama tentang beribadah kepada Allah SWT yaitu sholat wajib.

Meningkatnya pemahaman peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare kabupaten Malang ini dapat dikatakan sudah cukup baik, peserta didik sudah dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat menyampaikannya kepada orang lain. Selain memahami materi peserta didik juga mampu menerapkan sebagian dari materi – materi tersebut dalam kegiatan di sekolah walaupun masih perlu adanya peningkatan ketika berada di rumah.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare

   Faktor penghambat dan faktor pendukung tentunya pasti ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang menghambat atau bahkan menghalangi terjadinya proses belajar mengajar dengan menggunakan model cooperative learning sedangkan faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menunjang, mempercepat, membantu dan melancarkan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran cooperative learning.

   Begitu pula dengan pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model cooperative learning tentunya memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung yang menunjang jalannya suatu pembelajaran.

   Faktor penghambat terlaksananya model cooperative learning di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kabupaten Malang ini ada 3 yaitu:

   a) Kurangnya kesadaran peserta didik

      Kurangnya kesadaran peserta didik membuat peserta didik tidak konsentrasi dalam pelajaran, dia akan ramai sendiri ataupun mengganggu temannya saat berdiskusi.

b) Kurangnya mental peserta didik untuk berbicara di depan kelas

Peserta didik yang memiliki mental lemah akan grogi atau bahkan tidak berani untuk berbicara atau presentasi di depan kelas. Sehingga seorang guru harus memotivasi terlebih dahulu agar satu – satunya peserta didik berani untuk berbicara di depan kelas.

c) Sumber belajar

Pengertian sumber belajar Menurut Daryanto

> "Sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara kombinasi, sehingga mempermudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya."[7]

Sumber belajar yang dimiliki peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini hanyalah Lembar Kerja Siswa (LKS) saja sehingga materi yang dipelajari peserta didik masih kurang lengkap. Untuk mengatasi hal tersebut maka peserta didik harus meminjam buku yang ada di perpustakaan sekolah.

Sedangkan faktor pendukung terlaksananya model cooperative learning di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini yaitu:

a) Tenaga Pendidik

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru yang terangkum dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluaisi peserta

[7] Daryanto, *"Belajar dan mengajar*", (Bandung: Yrama Widya, , 2016), hal. 60

didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[8]

Tenaga Pendidik tentunya sangat berpengaruh dalam terlaksananya model cooperative learning.

b) Keaktifan peserta didik

Keaktifan peserta didik juga berpengaruh dalam terlaksananya model cooperative ini. Peserta didik harus aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang di berikan oleh guru.

c) Sarana dan prasarana

Sri Minarti menyebutkan,

> "sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman."[9]

Sarana dan sarana yang mendukung terlaksanaya model cooperative learning ini juga sangat dibutuhkan. Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini meliputi : Ruang kelas, Perpustakaan, mushola, LCD proyektor, al-qur'an dan lain sebagainya.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini menggunakan tipe STAD. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu diawali dengan pemberian stimulus dari guru kemudian guru memberikan masalah atau soal yang harus di kerjakan dan di pecahkan oleh masing – masing kelompok secara diskusi oleh

[8] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
[9] Suharsimi Aritkunto dan Lia Yuliana, "*Manajemen Pendidikan*", (Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hal 273.

peserta didik. setelah diskusi selesai kemudian perkelompok diminta maju secara bergantian untuk membacakan hasil diskusinya, kemudian guru akan memberikan kuis dan diakhiri dengan pemberian apresiasi kepada peserta didik berupa pemberian nilai.

Penggunaan model cooperative learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini terbilang cukup baik. Dengan penggunaan model tersebut dalam pembelajaran akhirnya peserta didik dapat lebih memahami tentang Pendidikan Agama Islam dan dapat menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah.

Faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan model cooperative learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare ini antara lain kurangnya kesadaran peserta didik, kurangnya mental peserta didik untuk berbicara di depan kelas, dan sumber belajar yang sangat minim, dan faktor pendukungnya adalah tenaga pendidik yang profesional, keaktifan peserta didik, dan sarana prasarana yang memadai.

2. Saran

Bagi lembaga sayogyanya lebih memperbanyak sumber belajar Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, bagi guru untuk lebih meningkatkan kembali kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, dan bagi peserta didik agar lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dan lebih menguatkan mental peserta didik dalam berbicara di depan kelas.

Daftar Pustaka

Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, 2013, "*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*", Semarang : Unissula press

Rusman, 2012, "*Model – model Pembelajaran*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Lexy J Meleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet 20

Daryanto, *2016, "Belajar dan mengajar*", Bandung: Yrama Widya

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

Suharsimi Aritkunto dan Lia Yuliana, 2008, "*Manajemen Pendidikan*", Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta